**EKRANISASI TEKS EKSPLANASI MENJADI GENRE FILM MELALUI MODEL *PROJECT BASED LEARNING* DAN PENGARUHNYA PADA KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA KELAS VIII SMP PRIBADI BANDUNG**

**ARTIKEL JURNAL**

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia



**oleh**

**YUNIAR SUSANTI**

**208090010**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**PASCASARJANA UNIVERSITAS PASUNDAN**

**BANDUNG**

**2023**

**EKRANISASI TEKS EKSPLANASI MENJADI GENRE FILM MELALUI MODEL *PROJECT BASED LEARNING* DAN PENGARUHNYA PADA KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA KELAS VIII SMP PRIBADI BANDUNG**

oleh

Yuniar Susanti

208090010

**ABSTRAK**

Peserta didik mengalami degradasi teknologi. Peserta didik menjadi kian ahli mengoperasikan gawai serta aplikasi yang dimiliki. Peserta didik pada generasi ini perlu diberikan stimulus pengubahan sebuah teks eksplanasi menjadi genre lain agar lebih menarik dan dapat lebih berpikir kreatif. Permasalahan ini terjadi pada peserta didik kelas VIII di SMP Pribadi Bandung. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikanter dapat pengaruh kemampuan mengekranisasi terhadap berpikir kreatif melalui model *Project Based Learning* pada siswa kelas VIII SMP Pribadi Bandung. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian eksperimen semu *(quasi experimental research).* Teknik pengumpulan data yaitu dengan *mixed methode* (kuantitatif dan kualitatif). Hasil penelitian Siswa kelas VIII SMP Pribadi Bandung dapat mengekranisasi teks eksplanasi menjadi genre film berdasarkan rubrik penilaian diperoleh hasil nilai tertinggi yaitu 96 dan nilai terendah 87 dengan nilai rata-rata 92. Perolehan nilai tersebut menunjukkan kemampuan siswa dalam mengekranisasi teks eksplanasi menjadi genre film sangat baik. Kemampuan siswa dalam memenuhi struktur dan kaidah kebahasaan dalam film yang diproduksi melalui model *Project Based Learning* di kelas VIII SMP Pribadi Bandung memeroleh nilai tertinggi pada hasil *posttest* 100 sedangkan nilai terendah 80 dengan nilai rata-rata 89,9. Kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam film yang diproduksinya melalui model *Project Based Learning* di kelas VIII SMP Pribadi Bandung sangat baik terbukti dari 39 siswa terdapat 36 siswa dikategorikan mampu berpikir kreatif sedangkan masih ada tiga siswa yang belum mampu berpikir kreatif. Terdapat pengaruh kemampuan mengekranisasi teks eksplanasi terhadap berpikir kreatif melalui model *Project Based Learning* pada peserta didik kelas VIII SMP Pribadi Bandung yang sangat kuat sesuai dengan hasil uji hipotesis.

**Kata Kunci:** *Ekranisasi, Teks Eksplanasi,* genre film, berpikir kreatif, *Project Based Learning*

**EKRANISASI TEKS EKSPLANASI MENJADI GENRE FILM MELALUI MODEL *PROJECT BASED LEARNING* DAN PENGARUHNYA PADA KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA KELAS VIII SMP PRIBADI BANDUNG**

Yuniar Susanti

208090010

**ABSTRACT**

*Students experience the degradation of digital technology. Students are becoming more proficient in operating devices and the applications they possess. Students of this generation need to be given stimuli to transform an explanatory text into another genre to make it more interesting and encourage creative thinking. This issue is observed among eighth-grade students at SMP Pribadi Bandung. The aim of this research is to describe ability to screenize (adapt into visual or multimedia form) explanatory texts on creative thinking through the project-based learning model among eighth-grade students at SMP Pribadi Bandung. The research method used is a quasi-experimental research method. Data collection techniques involve mixed methods (quantitative and qualitative). The results of the study show that eighth-grade students at SMP Pribadi Bandung were able to screenize explanatory texts into film genres based on the assessment rubric. The highest score obtained was 96, and the lowest score was 87, with an average score of 92. The students' ability to screenize explanatory texts into film genres is excellent. The students' ability to meet the structural and language rules in the films produced through the project-based learning model in eighth grade at SMP Pribadi Bandung achieved the highest post-test score of 100, with the lowest score being 80, and an average score of 89.9. The creative thinking ability of the students in the films they produced through the project-based learning model in eighth grade at SMP Pribadi Bandung is excellent. Out of 39 students, 36 students were categorized as capable of creative thinking, while three students were not yet able to think creatively. There is a very strong influence of the ability to screenize explanatory texts on creative thinking through the project-based learning model among eighth-grade students at SMP Pribadi Bandung, as confirmed by the hypothesis test.*

*Keywords: Screenization, Explanatory Texts, Film Genre, Creative Thinking, Project-Based Learning.*

**EKRANISASI TEKS EKSPLANASI MENJADI GENRE FILM MELALUI MODEL *PROJECT BASED LEARNING* DAN PENGARUHNYA PADA KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA KELAS VIII SMP PRIBADI BANDUNG**

Yuniar Susanti

208090010

**ABSTRAK**

*Peserta didik ngalaman degradasi téknologi. Peserta didik janten ahli mengoperasikeun gawai sareng aplikasi anu dipiboga peserta didik dina generasi ieu perlu dibéré stimulus pengubahan dina téks eksplanasi jadi genre lain leuwih menarik jeung bisa mikir kreatif. Permasalahan ieu lumangsung dina peserta didik kelas VIII di SMP Pribadi Bandung. Tujuan panalungtikan ieu nya éta pikeun ngadéskripsikeun aya pangaruh kamampuh mikir kreatif ngaliwatan modél Project Based Learning di siswa kelas VIII SMP Pribadi Bandung. Métode panalungtikan nya éta métode panalungtikan ékspérimén semu (quasi experimental research). Téhnik ngumpulkeun data nya éta ku métode campuran (kuantitatif jeung kualitatif). Hasil panalungtikan Siswa kelas VIII SMP Pribadi Bandung bisa ngajéntrékeun téks eksplanasi kana genre film dumasar kana rubrik penilaian anu dimeunangkeun tina hasil nu pangluhurna nya éta 96 jeung panghandapna 87 kalawan rata-rata 92. meunangkeun éta nilai némbongkeun kamampuh siswa dina ngaékranisasi téks éksplanasi jadi genre. film pisan alus. Kamampuh siswa dina nyumponan struktur jeung kaidah kebahasaan dina pilem anu dihasilkeun ngaliwatan modél Project Based Learning di kelas VIII SMP Pribadi Bandung memeroleh nilai pangluhurna dina hasil posttest 100 sedengkeun nilai panghandapna 80 kalawan rata-rata 89,9. Kamampuh berpikir kreatif peserta didik dina pilem anu dihasilkeun ngaliwatan modél Project Based Learning di kelas VIII SMP Pribadi Bandung kabuktian pisan tina 39 siswa 36 siswa dikategorikeun bisa mikir kreatif, tapi aya tilu siswa anu teu can mampuh mikir kreatif. Aya pangaruh kamampuh ngakranisasi téks eksplanasi kana pamikiran kreatif ngaliwatan modél Project Based Learning di siswa kelas VIII SMP Pribadi Bandung anu pohara kuat luyu jeung hasil uji hipotésis.*

Kata Kunci: Ekranisasi, Teks Eksplanasi, genre film, berpikir kreatif, Project Based Learning

**PENDAHULUAN**

Revolusi industri 4.0 memberikan tantangan besar bagi dunia pendidikan. Untuk tetap dapat bertahan dan bersaing secara positif peserta didik mau tidak mau harus ‘melek’ teknologi. Peserta didik harus siap untuk terus belajar menguasai kecanggihan-kecanggihan yang disuguhkan teknologi informasi sehingga tidak gagap teknologi. Hal tersebut diperlukan untuk mempersiapkan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik remaja sebagai generasi milenial.

Dengan cara demikian, pendidik mampu memberikan pembelajaran yang relevan dan sesuai dengan cara berpikir generasi milenial saat ini (Barni, 2019). Dengan kata lain, pendidik harus mampu menyajikan pembelajaran berbasis teknologi. Salah satu usaha yang dapat dilakukan ialah dengan memanfaatkan media sosial. Selain sebagai alat komunikasi dan interaksi, media sosial juga harus dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran.

Salah satu media sosial yang dapat dijadikan media pembelajaran yaitu *youtube*. Menurut Nasrullah (2016: 44) *youtube* termasuk pada situs berbagi media (media *sharing*) atau jenis media sosial yang memfasilitasi penggunanya untuk berbagi media, mulai dari dokumen, vidio, audio, gambar, dan sebagainya. Sejalan proses pembelajaran yang dilakukan pada masa peralihan ini penggunaan media sosial dikalangan peserta didik meningkat. Hal tersebut disebabkan semakin tingginya aktivitas dan interaksi belajar mengajar melalui gawai. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kreatif peserta didik harus diarahkan pada hal positif dan lebih bermanfaat lagi dalam proses pembelajaran.

Menurut Harriman (2017 :120), berpikir kreatif adalah suatu pemikiran yang berusaha menciptakan gagasan yang baru. Berpikir kreatif merupakan serangkaian proses, termasuk memahami masalah, membuat tebakan dan hipotesis tentang masalah, mencari jawaban, mengusulkan bukti, dan akhirnya melaporkan hasilnya. penulis menyimpulkan bahwa berpikir kreatif adalah kemampuan menganalisis sesuatu berdasarkan data atau informasi untuk menghasilkan ide-ide baru dalam memahami sesuatu.

Melalui media visual dan dibantu melalui sosial media *youtube* peserta didik akan lebih tertarik dalam melaksanakan pembelajaran karena sifatnya tidak hanya menerima materi yang disampaikan oleh guru tetapi terdapat media visual. Untuk merealisasikan sebuah ide tersebut maka peserta didik membutuhkan waktu untuk mempelajari salah satu aplikasi video. Sehingga dibutuhkan sebuah model pembelajaran yang tepat yaitu model pembelajaran *Project Based Learning*.

Proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 dilaksanakan menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific appoach*). Proses pembelajaran menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Kemendikbud, 2013). Dari berbagai kajian tentang strategi pembelajaran, salah satu pendekatan yang mendekati konsepsi tersebut adalah pendekatan proyek atau yang dikenal sebagai *Project Based Learning*. Bentuk pembelajaran proyek (*Project Based Learning*) adalah suatu model pembelajaran yang dilakukan guru dengan jalan menyajikan suatu bahan pembelajaran yang memungkinkan anak mengolah sendiri untuk menguasai bahan pembelajaran tersebut.

Seperti yang sudah diketahui bahwa pemberlakuan kurikulum Bahasa Indonesia terjadi pendekatan pembelajaran yakni pendeketakan komunikatif ke pendekatan teks (genre). Teks eksplanasi merupakan jenis teks yang penulis pilih. Pada pemahaman sebelumnya kajian-kajian terhadap jenis-jenis teks diarahkan pada kegiatan reseptif dan produktif melalui kegiatan menyimak, membaca, berbicara, menulis dan kini ditambah dengan memirsa. Pada kali ini teks harus dipelajari secara sistematis, baik lisan ataupun tertulis. Dimulai dari memahami hingga mengonversi teks yang dipelajari.

Agar penyajian teks ekspalansi lebih menarik lagi dalam proses pembelajaran maka teks eksplanasi akan melalui pengubahan. dikonversi, ditraspormasi, atau diekranisasikan. Menurut Hidayati (2010: 66) Transpormasi menunjukkan perkembangan dan perubahan antara suatu jenis ke jenis yang lain, atau bahkan dapat melahirkan jenis karya sastra baru. Dalam hal ini adalah mengekranisasi teks eksplanasi menjadi genre film.

Dengan kata lain adanya mengalihan atau pengubahan media pembelajaran pembuatan teks seperti yang dikatakan oleh Damono yaitu untuk mengubah satu jenis kesenian menjadi kesenian lain dengan istilah alih wahana. Alih wahana mencakup kegiatan penerjemahan, penyaduran, dan pemindahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian yang lain (Damono, 2012: 1). Pamusuk Eneste menyebut dengan istilah Ekranisasi, yaitu pelayarputihan atau pemindahan/pengangkatan sebuah novel ke dalam film (Ecran dalam bahasa Perancis berarti layar) atau proses pengubahan dari kesenian yang dapat dinikmati kapan saja dan di mana saja menjadi kesenian yang hanya dapat dinikmati di tempat-tempat tertentu dan pada waktu-waktu tertentu pula (Eneste, 1991: 61). Adanya pengubahan sesuatu menjadi berbeda pun dapat dikatakan dengan transpormasi. Untuk mengubah proses teks eksplanasi menjadi genre film maka peserta didik harus mengetahui lebih jauh mengenai genre film, yang dimaksud di sini adalah mengetahui genre sasta yaitu drama.

Kegiatan perubahan dari teks eksplanasi menjadi film diharapkan peserta didik dapat lebih tertarik dan meningkat dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada kompetensi dasar teks ekplanasi. Karakterisktik peserta didik zaman sekarang yang menitikberatkan pada kemampuan audio visual diharapkan juga dapat lebih semangat dan mengembalikan kembali marwah pembelajaran yang telah hilang pasca pandemi. Pengembalian kembali Proses pembelajaran secara langsung dengan metode, model, dan cara yang efektif akan dikategorikan berhasil dengan efektif dan efesien apabila secara menyeluruh atau 70% siswa menunjukkan keaktifan secara fisik, mental, semangat dan mampu mengembangkan diri yang lebih percaya diri dalam belajar menurut Marta (2018).

Melalui pengubahan bentuk teks eksplanasi menjadi genre film diharapkan peserta didik akan lebih tertarik dalam melaksanakan pembelajaran karena sifatnya tidak hanya menerima materi yang disampaikan oleh guru tetapi terdapat jenis visual lain. Untuk merealisasikan sebuah ide tersebut maka peserta didik membutuhkan waktu. Adapun waktu yang dibutuhkan tentu memerlukan sebuah model pembelajaran yang tepat yaitu model pembelajaran *Project Based Learning*.

Menurut Wahyuni (2019) *Project Based Learning* adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada pendidik untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek. Kerja proyek memuat tugas-tugas yang kompleks berdasarkan permasalahan (problem) sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata dan menuntun peserta didik untuk melakukan kegiatan merancang, memecahkan masalah, membuat keputusan, melakukan kegiatan investigasi, serta memberikan kesempatan peserta didik untuk bekerja secara mandiri maupun kelompok.

Hasil akhir dari kerja proyek tersebut adalah suatu produk yang antara lain berupa laporan tertulis atau lisan, presentasi atau rekomendasi. *Project Based Learning* diharapkan dapat membantu siswa dalam merealisasikan tujuan pembelajaran ini. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti “Ekranisasi Teks Eksplanasi menjadi Genre Film melalui Model *Project Based Learning* dan Pengaruhnya pada Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas VIII SMP Pribadi Bandung”.

**METODE PENELITIAN**

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini, yaitu metode penelitian eksperimen semu *(quasi experimental research).* Tanpa data, penulis tidak dapat membuktikan hasil penelitiannya. Agar data terkumpul secara sistematis, penulis menggunakan teknik-teknik pengumpulan data sebagai berikut.

1. **Telaah pustaka**

Menelaah buku-buku untuk memperoleh informasi mengenai materi serta teori-teori yang relevan dan berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti oleh penulis.

1. **Observasi**

observasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap objek atau kejadian yang sedang diteliti. Metode observasi digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang perilaku, aktivitas, atau situasi secara sistematis dan terstruktur. Observasi merupakan peninjauan untuk mengetahui keadaan atau kondisi yang akan dijadikan sampel penulisan.

1. **Uji coba**

Uji coba yang dilakukan penulis, yaitu menguji rancangan ekranisasi teks eksplanasi menjadi genre film melalui model *Project Based Learning* dan pengaruhnya pada kemampuan berpikir kreatif kelas VIII SMP Pribadi Bandung TA 2022/2023.

1. **Tes**

Tes dilaksanakan setelah implementasi berupa posttes ini dapat mencakup pertanyaan terkait proses proyek ekranisasi peserta didik, pemahaman konsep, dan pengembangan ide kreatif. Setelah implementasi Model PjBL, dilakukan tes akhir terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa. Tes ini dapat dirancang untuk menilai perubahan atau peningkatan dalam kemampuan berpikir kreatif sebagai dampak dari pengalaman proyek ekranisasi peserta didik kelas VIII SMP Pribadi Bandung TA 2022/2023.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Analisis Data Penelitian Kuantitatif**

Dalam kegiatan di kelas, peneliti sebagai tenaga pendidik yang terjun langsung memberikan pengajaran kepada peserta didik. Kegiatan awal yaitu peserta didik dibagi menjadi beberapa grup. Untuk kelas VIII A dibagi menjadi lima grup, sedangkan untuk kelas VIII B dibagi menjadi tiga grup. Setiap grup terdiri dari lima hingga enam siswa. Pembagian grup berdasarkan kemampuan siswa pada tingkat *higher, middle, and slow learner.* Adapun pembagian grup ini bertujuan untuk memeratakan penyebaran grup dan harapannya dapat mencapai indikator yang diharapkan.

Berdasarkan langkah-langkah kegiatan belajar, peserta didik telah disiapkan oleh pendidik teks eksplanasi yang telah dipilih. Kemudian, peserta didik memilih topik eksplanasi sesuai dengan kesepakatan grup. Setiap grup melakukan ekranisasi teks

eksplanasi menjadi skenario film/ naskah drama disesuaikan dengan topik teks eksplanasi yang dipilih.

**Tabel 4.9**

**Rekapitulasi Persentase Penerapan Model *Project Based Learning***

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Kelompok** | **Persentase** | **Kategori** |
| 1 VIIA | 91%  | Sangat tinggi |
| 2 VIIIA | 98% | Sangat tinggi |
| 3 VIIIA | 92% | Sangat tinggi |
| 4 VIIIA | 98% | Sangat tinggi |
| 1 VIIIB | 90% | Sangat tinggi |
| 2 VIIIB | 86% | Tinggi |
| 3 VIIIB | 98% | Sangat tinggi |

Sumber: Hasil Observasi Peneliti

Berdasarkan tabel observasi tersebut dapat diketahui bahwa persentase keberhasilan setiap tahapan model *Project Based Learning* termasuk kategori sangat tinggi untuk kelompok 1 sampai 5 VIII A, kelompok 1 dan 3 VIII B, dan kategori tinggi untuk kelompok 2 VIII B.

****

Berdasarkan analisis data statistik tersebut diketahui bahwa nilai rata-rata (*mean*) dari sampel penelitian adalah 89,9 sementara mediannya 95 Nilai rata-rata adalah sebuah nilai kesetimbangan yang berfungsi sebagai penyeimbang sehingga observasi-observasi yang nilainya lebih kecil dari *mean* seimbang dengan observasi-observasi yang lebih lebih besar dari *mean*.

Standar deviasi berada di angka 8,9946753, artinya terdapat variasi nilai yang diperoleh peserta didik meskipun variasinya tidak terlalu besar. Hal ini wajar karena nilai yang diberikan merupakan nilai kolektif yang setiap anggota kelompok akan memperoleh nilai yang sama dalam satu kelompok.

Berdasarkan analisis data angket siswa terhadap kemampuan berpikir kreatif dalam mengekranisasi teks eksplanasi menjadi genre sastra melalui metode *Project Based Learning* dari 39 siswa terdapat 36 siswa dikategorikan mampu berpikir kreatif sedangkan masih ada 3 siswa yang belum mampu berpikir kreatif. Dengan demikian ekranisasi teks eksplanasi menjadi genre sastra melalui metode *Project Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas VIII SMP Pribadi Bandung.

1. **Analisis Data Penelitian Kulitatif**

Model *Project Based Learning* dalam ekranisasi teks eksplanasi menjadi genre film pada siswa kelas VIII SMP Pribadi Bandung diimplementasikan dengan menyusun proyek dimulai menentukan teks eksplanasi yang dipilih, mengubah teks eksplanasi menjadi naskah drama atau skenario film, kemudian dibuat sajian sebuah tontonan berupa film. Implementasi tersebut dilakukan dengan menerapkan sintak atau langkah-langkah model *Projet Based Learning* yang meliputi 1) penentuan pertanyaan mendasar; 2) menyusun rencana proyek; 3) menyusun jadwal; 4) memonitor peserta didik dan kemajuan proyek; 5) menguji hasil; dan 6) mengevaluasi pengalaman.

Berdasarkan hasil refleksi dan jawaban peserta didik kelas VIII SMP Pribadi Bandung diketahui bahwa peserta didik secara berkelompok telah mengekranisasi teks eksplanasi menjadi genre film dengan tahapan proyek sesuai dengan sintak model *Projet Based Learning*. Pada umumnya, seluruh kelompok telah mampu mengimplementasikan model *Projet Based Learning* yang dapat dilihat dari hasil observasi peneliti terhadap kegiatan tersebut.

Observasi dilakukan selama proses proyek berjalan dengan menggunakan lembar observasi yang telah ditentukan. Tabel hasil observasi telah ditampilkan pada pembahasan kuantitatif sebelumnya. Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan model *Project Based Learning* memproduksi film dokumenter dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Hasil observasi terhadap kinerja setiap kelompok menunjukkan bahwa perolehan skor setiap kelompok sangat baik dan model *Project Based Learning* dapat diimplementasikan dengan baik. Peserta didik dapat mengikuti tahapan atau langah-langkah sesuai dengan sintak *Project Based Learning* sehingga semua kelompok dapat menyelesaikan tugas tersebut dengan baik.

Untuk melihat keberhasilan impelementasi model *Project Based Learning*, peneliti akan menguraikan hasil observasi berdasarkan sintak atau tahapan pembelajarannya

Terdapat tiga pertanyaan yang diajukan dalam *posttest* yaitu mengenai perbedaan antara kedua teks yang dihadirkan berdasarkan pemahaman peserta didik selama pembelajaran ekranisasi teks eksplanasi menjadi genre film. Pertanyaan kedua yaitu mengenai persamaan informasi atau topik dalam kedua teks yang disajikan. Ketiga yaitu berdasarkan teks eksplanasi yang tersaji kira-kira siswa masih ingat tidak mengenai tahapan atau langkah-langkah dalam mengubah teks eksplanasi menjadi genre film, dalam hal ini yaitu skenario atau naskah drama.

Berdasarkan hasil penilaian data kuantitatif di atas dapat dikatakan bahwa penilaian posttest dalam ekranisasi teks eksplanasi dalam memenuhi struktur dan kaidah kebahasaan bertujuan untuk dapat mengukur siswa dalam evaluasi proses kegiatan pembelajaran mengenai ekranisasi teks eksplanasi menjadi genre film.

Dalam proses menjawab pertanyaan *posttest* secara grup siswa tidak banyak mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan dikarenakan semua pertanyaan sesuai dengan proses pembelajaran ekranisasi teks eksplanasi menjadi genre film. Diawali dengan menyajikan materi pengertian, ciri-ciri, kebahasaan kedua teks hingga bagaimana proses pengubahan teks eksplanasi menjadi genre film.

Deskripsi tersebut dapat dilihat dari data kualitatif di atas bahwa peserta didik menjawab pertanyaan sesuai dengan harapan pengajar. Bahwa semua siswa sudah memahami perbedaan antara kedua teks walaupun sangat berbeda baik secara pengertian, ciri-ciri, struktur, dan kebahasaan.

Berikut adalah salah satu contoh dokumentasi *posttest* selama siswa menjawab beberapa pertanyaan.

**Gambar 4.2**

**Siswa Kelas VIIIA mengerjakan *Posttest***



Jadi, peserta didik secara struktur dan kaidah kebahasaan ekranisasi teks eksplanasi menjadi genre film sangat berhasil dan mendapatkan hasil yang memuaskan.

**Gambar 4.10**

**Tangkap Layar hasil Film Grup 1**

https://www.youtube.com/watch?v=bgxzCBM1a0s

Sumber: Ekranisasi Teks Eksplanasi menjadi Genre Film

“Perundungan” Kelas VIIIB Grup 1

Dalam proyek ini, beberapa grup mampu mengembangkan suatu gagasan untuk hasil proyek yang maksimal. Seperti pada hasil tangkap layar di atas untuk mendapat hasil proyek yang maksimal mereka rela untuk berperan sebagai orang yang melakukan perundungan dan korban perundungan dengan menyiram air pada korban. Pada akhirnya ada nilai atau pesan yang ingin disampaikan bahwa sebagai manusia kita harus menghargai dan orang lain dan tidak melakukan perundungan karena akan ada akibat dari perlakuan tidak baik tersebut.

Dengan demikian pengaruh kemampuan mengekranisasi terhadap berpikir kreatif melalui model *Project Based Learning* dapat dikatakan berhasil karena dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa, model *Project Based Learning* cocok diterapkan dalam mengekranisasi teks eksplanasi menjadi genre film karena untuk menghasilkan sebuah hasil proyek film memerlukan beberapa tahapan sebagai panduan siswa dalam melaksanakan pembelajaran yang bertanggung jawab baik terhadap diri sendiri, teman satu grup, dan guru.

Dari penelitian ini dapat memberikan panduan berharga bagi pendidik dan pelaksana pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran berbasis proyek dan mengembangkan keterampilan kreatif siswa.

**PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian tesis ekranisasi teks eksplanasi menjadi genre film melalui model *Project Based Learning* dan pengaruhnya pada kemampuan berpikir kreatif siswa kelas VIII SMP Pribadi Bandung dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

Siswa kelas VIII SMP Pribadi Bandung dapat mengekranisasi teks eksplanasi menjadi genre film berdasarkan rubrik penilaian diperoleh hasil nilai tertinggi yaitu 96 dan nilai terendah 87 dengan nilai rata-rata 92. Dengan kata lain perolehan nilai tersebut menunjukkan kemampuan siswa dalam mengekranisasi teks eksplanasi menjadi genre film sangat baik.

Kemampuan siswa dalam memenuhi struktur dan kaidah kebahasaan dalam film yang diproduksi melalui model *Project Based Learning* di kelas VIII SMP Pribadi Bandung memeroleh nilai tertinggi pada hasil *posttest* 100 sedangkan nilai terendah 80 dengan nilai rata-rata 89,9. Dapat dikatakan kemampuan siswa dalam memenuhi struktur dan kaidah kebahasaan dalam film yang diproduksi sudah sangat baik.

Kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam film yang diproduksinya melalui model *Project Based Learning* di kelas VIII SMP Pribadi Bandung sangat baik terbukti dari 39 siswa terdapat 36 siswa dikategorikan mampu berpikir kreatif sedangkan masih ada tiga siswa yang belum mampu berpikir kreatif.

Terdapat pengaruh kemampuan mengekranisasi teks eksplanasi terhadap berpikir kreatif melalui model *Project Based Learning* pada peserta didik kelas VIII SMP Pribadi Bandung yang sangat kuat sesuai dengan hasil uji hipotesis.

**Daftar Pustaka**

Agustiningsih. “Video Sebagai Alternatif Media Pembelajaran dalam Rangka Mendukung Keberhasilan Penerapan Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar”. Jurnal Pancaran, Vol. 4, No. 1, hal 55-68, Februari 2015

Akbar, Sa’adun. 2013. *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Aqib, Zainal. 2013. *Model-Model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (inovatif).* Bandung: CV Yrama Widya

Apriyani, Neng Nida. “Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi dengan Menggunakan Media Filmstrips pada Siswa Kelas XI MAN 6 Tasikmalaya Tahun Pelajaran 2018/2019”. Jurnal Volume 3 nomor 2. Diksasrasia.

Dadan, Susie, Isry, dkk. 2020. *105 Digital Tools for Interactive Learning*. Bandung: Kelas Kreatif

Damono, Sapardi Djoko. 2012. *Alih Wahana*. Jakarta: Editum.

Eka Mahendra, I Wayan, 2007 “*Project Based Learning* bermuatan Etnomatematika dalam Pembelajar Matematika *(*jurnal kreatif)” Vol. 6 No 1 P-ISSN: 2303-288X E-ISSN: 2541-7

Firdausi, M. Asikin, Wuryanto. Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Ditinjau dari Gaya Belajar pada Pembelajaran Model Eliciting Activities (MEA). 2018. Jurnal: FMIPA, Universitas Negeri Semarang, Semarang.

Hidayati, Panca Pertiwi. 2009. *Teori Apresiasi Prosa Fiksi*. Cetakan Pertama. Bandung: Prisma Press

Hidayati, Panca Pertiwi. 2015. *Pedoman Penulisan Tesis. Jurnal*. Bandung: Prodi Magister Bahasa dan Sastra Indonesia Pascasarjana Universitas Pasundan

Hidayati, Panca Pertiwi dan Nurjanah. 2017. [*Implementation of Project Based Learning Model with Windows Movie Maker Media in Improvement of Short Story Writing*](https://scholar.google.co.id/scholar?oi=bibs&cluster=8046453560251121915&btnI=1&hl=id)*.* Jurnal: STKIP Singkawang

Indrawan, Rully dan Poppy Yaniawati. 2017. *Metodologi Penelitian (kuantitatif, Kualitatif, Campuran).* Bandung: Refika Aditama

Istadiyantha, M.S. dan Rianna Wati, S.S., M.A. *Ekranisasi sebagai Wahana Adaptasi Karya Sastra ke Film*. 2018. Jurnal: FIB UNS

Kosasih, E. 2016. *Jenis-Jenis Teks dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MS/SMK*. Bandung: Yrama Widya

Suseno. 2010. *Filmisasi Karya Sastra Indonesia: Kajian Ekranisasi pada Cerpen dan Film-Tentang Dia‖.* http://bennsuseno.wordpress.com/2010/02/ 22/filmisasi-karya-sastraindonesia-kajianekranisasi-pada-cerpen-dan-film-tentangdia/Diunduh pada 4 April 2022, pukul 03.27 WIB

Tarigan, Henry Guntur. *Menulis*. Bandung: CV. Angkasa

Trianto. 2012. *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KPS).* Jakarta: Bumi Aksara

Wijanarko, A. G., Imam, S. K., & Marwoto, P. (2017). Keefektifan Model *Project Based Learning* Terbimbing untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sainsdan Hasil Belajar IPA. *Journal of Primary Education*, 6(2), 120–12